

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memuliakan ilmu dan mendorong para pemeluknya agar semangat mencari ilmu. Dengan bimbingan ilmu, maka terpisahlah yang haq dan yang bathil. Dengan bekal ilmu, kita dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan benar, serta beramal mencari penghidupan dunia dengannya. Dengan ilmu pula, Allah mengangkat derajat sebagian kaum dibandingkan yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 : “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Ayat ini mendorong kaum muslim agar meraih kemuliaan dengan mencari ilmu. Ayat ini juga menegaskan betapa pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan, baik pendidikan yang berkaitan dengan ilmu agama maupun pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dunia. Oleh karena itu, pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan, dari kalangan bangsawan ataupun rakyat biasa. Islam memandang pendidikan sebagai sebuah kewajiban dari

negara sekaligus hak atas semua rakyat yang harus diberikan kepada mereka tanpa membeda-bedakan.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat ‘Abasa ayat 1-10 yang berbunyi :

أَوْ يَزْكِي لَعَلَّه يُدْرِيكَ وَمَا ٢ الْأَعْمَىٰ جَاءَهُ أَنْ ١ وَتَوَلَّىٰ عَبَسَ
 وَمَا ٦ قَتَصَدُّ لَهُ فَأَنْتَ ٥ اسْتَعْنَىٰ مَنْ أَمَّا ٤ الذِّكْرَىٰ فَتَنَفَعَهُ يَذَّكَّرُ
 فَأَنْتَ ٩ يَخْشَىٰ وَهُوَ ٨ يَسْعَىٰ جَاءَكَ مَنْ وَأَمَّا ٧ يَزْكِي إِلَّا عَلَيْكَ
 ١٠ تَلَهَّىٰ عَنْهُ

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya.

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa Ibnu Ummi Maktum, seorang tunanetra yang datang kepada Nabi untuk belajar al-qur’an, tetapi Nabi memalingkan mukanya karena saat itu beliau sedang berbicara di depan para pembesar Quraisy. Lalu Allah menurunkan surat tersebut sebagai teguran kepada Nabi agar tidak membeda-bedakan prioritas orang yang datang kepada beliau. Ayat diatas mengajarkan kita untuk menerima siapapun

orang yang datang untuk belajar, baik itu dari kalangan bangsawan ataupun dari kalangan orang yang berkebutuhan khusus, karena setiap dari mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran. (Hafiz, 2017)

Sebagaimana termaktub dalam surah ayat al-hujurat ayat 13 yang berbunyi : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Islam memandang bahwa adanya perbedaan jenis kelamin, suku, termasuk perbedaan kondisi antara orang yang berkebutuhan khusus dengan orang yang tidak berkebutuhan khusus itu bukanlah untuk membuat umat manusia saling membedakan, justru agar saling mengenal. Adapun perbedaan tersebut membawa implikasi pada cara pendidikan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Ayat-ayat diatas sekaligus menjadi asas bagi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Pendekatan pendidikan inklusif bertujuan menciptakan ruang belajar yang adil, setara, dan ramah bagi seluruh peserta didik dengan latar belakang yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pendekatan ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler dalam lingkungan dan kelas yang sama, tanpa adanya pemisahan. (Zahara et al., 2024). menegaskan bahwa pendidikan inklusif menghargai perbedaan dan berupaya menghilangkan hambatan yang membatasi partisipasi ABK dalam pendidikan

umum. Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah pemberian pendidikan agama kepada ABK agar mereka memahami perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat sambil tetap menjaga keyakinan spiritualnya. (Pebiani et al., 2024)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memainkan peran strategis dalam menerapkan pendidikan inklusi dengan menekankan pembentukan karakter spiritual anak. SIT tidak hanya membantu setiap anak mengembangkan potensi mereka tetapi juga memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan dalam setiap aspeknya tanpa membeda-bedakan latar belakang atau kemampuan mereka. Dengan demikian, SIT dapat menjadi wadah yang ideal untuk mengembangkan kompetensi akademik setiap siswa, sambil tetap memberikan kompetensi spiritual dengan berbagai program pembinaan spiritual yang mereka miliki.

Pendidikan dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus sangat diperlukan oleh anak dengan gangguan spektrum autisme, agar mereka dapat mencapai perkembangan secara optimal. Anak autis termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses belajarnya. (Tazkiya Indah Fadila & Budi Susetyo, 2023). Desiningrum menjelaskan bahwa Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, emosi, perilaku, sosial, serta kemampuan untuk menjalin interaksi sosial. Anak dengan ASD mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya, yang sebagian besar disebabkan oleh

penurunan kemampuan kognitif secara bertahap. Beberapa ciri perilaku anak dengan spektrum autisme yaitu : a) kesulitan komunikasi verbal dan nonverbal; b) kesulitan memahami emosi dan melakukan interaksi sosial, ; c) memiliki tingkah laku yang sama secara berulang-ulang pada suatu hal (repetisi); d) menghindari kontak mata; e) (Hafiz, 2017). Dengan kondisi tersebut, maka anak ASD sangat perlu didampingi secara khusus dalam proses pembelajaran di sekolah oleh guru pendamping khusus atau *shadow teacher*.

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang terdapat pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, yang memiliki kemampuan untuk menangani ABK, termasuk anak dengan ASD serta bertanggung jawab untuk membimbing mereka. Guru pendamping khusus membantu peserta didik dengan keterbatasan dan perbedaan fisik dan psikis. Diharapkan peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat menikmati proses pendidikan dengan lebih baik dengan bantuan guru pendamping khusus. (Ansari et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan inklusi oleh sekolah Islam terpadu, guru pendamping tidak hanya bertanggungjawab dan menjadi fasilitator siswa ABK selama proses pembelajaran di dalam kelas, seperti membantu siswa ABK ketika kesulitan memahami pelajaran ataupun menertibkan mereka apabila perilakunya mengganggu ketertiban pembelajaran, tetapi mereka juga memiliki tanggungjawab dan peran dalam membina serta mengembangkan sikap spiritual ABK melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda 2 Purwokerto menjalankan sistem pembelajaran inklusi yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus dengan ragam kondisi yang berbeda, termasuk siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di kelas 4 yang mendapatkan pendampingan dari GPK. Peran GPK di sekolah ini tidak terbatas pada membantu proses pembelajaran saat siswa mengalami kesulitan, tetapi juga mencakup pembinaan emosional saat terjadi ledakan emosi (tantrum), serta membimbing penguatan sikap spiritual melalui praktik ibadah di sekolah seperti berwudu dan salat berjamaah.

Peran strategis Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendidik siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sangat menonjol di lingkungan sekolah. Meskipun tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan secara berkelanjutan, GPK memiliki kewajiban untuk merancang strategi serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Mengingat ASD merupakan salah satu jenis ketunaan dengan kompleksitas tinggi, baik secara teori maupun praktik, maka proses pembelajarannya kerap menghadapi berbagai hambatan dan membutuhkan perhatian khusus dari GPK. (Yuha, 2024)

Melihat berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti pun merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendamping dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus *Autism Spectrum Disorder* di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat penulis sampaikan beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru pendamping dalam menumbuhkan sikap spiritual anak dengan ASD di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat strategi guru pendamping dalam menumbuhkan sikap spiritual anak dengan ASD di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru pendamping dalam menumbuhkan sikap spiritual anak dengan ASD di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap spiritual anak dengan ASD di SD IT Harapan Bunda 2 Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengetahuan mengenai teori pendidikan inklusi serta upaya dalam menumbuhkan sikap spiritual pada anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat bertambah melalui penelitian ini, baik bagi penulis sendiri, kalangan akademisi, maupun masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan rujukan dan evaluasi, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru pendamping, pihak sekolah, maupun orang tua dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi, khususnya di lingkungan sekolah Islam terpadu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

